
SEJARAH AKULTURASI BUDAYA ISLAM, JAWA, CINA, DAN HINDU-BUDDHA PADA ARSITEKTUR MASJID MANTINGAN, JEPARA, JAWA TENGAH

Karina Putri Utami

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220200@student.ums.ac.id

Syafira Ayu Kinanthi

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220206@student.ums.ac.id

Queena Damayanti E. S.

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220208@student.ums.ac.id

Fatika Rahmawati

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220209@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Keberadaan situs sejarah di berbagai tempat masih belum dikembangkan bahkan diketahui oleh publik. Khususnya dari segi arsitektur bangunan dan akulturasi budaya yang mendasari sebenarnya mampu menjadi situs sejarah sekaligus sumber belajar sejarah. Jawa adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam bangunan kuno seperti Masjid dan makam. Salah satu peninggalan masjid kuno adalah Masjid Mantingan yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Jaraknya sekitar 5 kilometer (km) arah selatan dari pusat Kota Jepara. Masjid Mantingan dipilih sebagai objek yang memiliki bentuk pendekatan bangunan arsitektur Islam yang memiliki nilai sejarah. Alur sejarah yang terbentuk berdasarkan kondisi masa lampau dimana terjadi pembauran agama Islam ke lingkungan masyarakat setempat yang lebih dulu sudah mengenal kebudayaan Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa yang berasal dari masyarakat asli itu sendiri maupun yang dibawa oleh para pedagang, secara tidak langsung menciptakan sebuah akulturasi sebagai bentuk perdamaian yang kemudian menjadi latar belakang karakter pembangunan Masjid Mantingan. Secara keseluruhan, kompleks masjid yang seluas sekitar tujuh hektar (ha) itu terdiri atas masjid, permakaman, dan museum. Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan pemahaman materi tentang Sejarah Arsitektur Islam. Melalui metode penelitian kualitatif berupa riset dan analisa pada bangunan Masjid Mantingan ditunjukkan dapat mengidentifikasi karakter arsitektur dari Masjid Mantingan terhadap hubungannya dengan karakter masjid Jawa pada umumnya, serta menunjukkan sisi lain daripada bangunan masjid yang mengimplementasikan bentuk akulturasi budaya. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa Masjid Mantingan memiliki nilai sejarah dari aspek akulturasi yang dihubungkannya dengan kebudayaan di lingkungan masyarakat sebagai bentuk kepercayaan dan pesan kedamaian penyebaran Islam itu sendiri tanpa menghilangkan budaya asli yang telah bermukim sebelum Islam itu menyebar di Nusantara.

KATA KUNCI: arsitektur, akulturasi budaya, karakter, Makam Sultan Hadlirin, Masjid Mantingan

The existence of historical sites in various places is still not developed and even known by the public. Especially in terms of building architecture and acculturation of the underlying culture is actually able to become a historical site as well as a source of historical learning. Java is one of the provinces in Indonesia that has a variety of ancient buildings such as mosques and tombs. One of the ancient mosque relics is the Mantingan mosque located in Mantingan Village, Tahunan District, Jepara Regency, Central Java. The distance is about 5 kilometers (km) south of the center of Jepara City. Mantingan Mosque was chosen as an object that has a form of Islamic architectural building approach that has historical value. The historical plot formed based on past conditions where there was the intermingling of Islam into the local community who had previously known Hindu-Buddhist, Javanese, and Chinese cultures originating from the indigenous community itself and brought by traders, indirectly created acculturation as a form of peace which later became the background for the character of the construction of the Mantingan mosque. In total, the mosque complex covers an area of approximately seven haktare (ha) consisting of mosques, cemeteries, and museums. This research was conducted related to the understanding of material about the History of Islamic Architecture. Through qualitative research methods in the form of research and analysis on the Mantingan Mosque building, it is aimed at identifying the architectural character of the Mantingan mosque in relation to the character of Javanese mosques in general, as well as showing the other side of the mosque building that implements a form of cultural acculturation. The results of this study describe that the Mantingan Mosque has historical value from acculturation aspects that are associated with culture in the community as a form of belief and a message of peace for the spread of Islam itself without eliminating the original culture that had settled before Islam spread in the Nusantara.

KEYWORDS: architecture, acculturation, character, culture, Mantingan Mosque, Tomb of Sultan Hadlirin

PENDAHULUAN

Jepara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Wilayah Kabupaten juga meliputi Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa. Asal nama Jepara berasal dari perkataan Ujung Para, Ujung Mara, dan Jumpara yang kemudian menjadi Jepara, yang berarti sebuah tempat permukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah. Sejarah Baru Dinasti Tang (618-906 M) mencatat bahwa pada tahun 674 M seorang musafir Tionghoa bernama I-Tsing pernah mengunjungi negeri Kaling atau Kalingga yang juga disebut Jawa atau Japa dan diyakini berlokasi di Keling (kawasan timur Jepara sekarang ini), serta dipimpin oleh seorang raja wanita bernama Ratu Shima pada kala itu.

Menurut seorang penulis Portugis bernama *Tome' Pires* dalam bukunya "Suma Oriental", Jepara baru dikenal pada abad ke-XV (1470 M) sebagai bandar perdagangan yang kecil yang baru dihuni oleh 90-100 orang dan dipimpin oleh Aryo Timur (Raden Patah) dan berada di bawah pemerintahan Demak. Kemudian Aryo Timur digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus (1507-1521). Pati Unus mencoba untuk membangun Jepara menjadi kota niaga.

Pati Unus dikenal sangat gigih melawan penjajahan Portugis di Malaka yang menjadi mata rantai perdagangan nusantara. Setelah Pati Unus wafat digantikan oleh ipar Fatahillah yang berkuasa (1521-1536). Kemudian pada tahun 1536 oleh penguasa Demak yaitu Sultan Trenggono, Jepara diserahkan kepada anak dan menantunya yaitu Ratu Retno Kencono (dikenal Ratu Kalinyamat) dan Pangeran Hadlirin (suami dari Ratu Kalinyamat). Namun, setelah tewasnya Sultan Trenggono dalam Ekspedisi Militer di Panarukan Jawa Timur pada 1546, timbul perselisihan untuk merebut takhta kerajaan Demak yang berakhir dengan tewasnya Pangeran Hadlirin oleh Aryo Penangsang pada tahun 1549.

Kematian orang-orang yang dikasihani membuat Ratu Retno Kencono sangat berduka dan meninggalkan kehidupan istana untuk bertapa di Bukit Danaraja. Setelah terbunuhnya Aryo Penangsang oleh Sutowijoyo, Ratu Retno Kencono bersedia turun dari pertapaan dan diberi gelar Nimas Ratu Kalinyamat sekaligus menjadi penguasa Jepara.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1549-1579), Jepara berkembang pesat menjadi bandar niaga utama di Pulau Jawa, yang melayani ekspedisi ekspor maupun impor. Di samping itu juga menjadi Pangkalan Angkatan Laut yang telah dirintis sejak masa Kerajaan Demak.

Sebagai bentuk mengenang mendiang suaminya, Sultan Hadlirin. Ratu Kalinyamat memprakarsai pembangunan masjid Astana Sultan Hadlirin atau umum dikenal sebagai Masjid Mantingan. Masjid ini diperkirakan berdiri pada tahun 1559.

Menurut tradisi lisan, saat Ratu Kalinyamat membangun makam suaminya dan Masjid Mantingan, ia meminta bantuan kepada Patih Sungging Badarduwung yang merupakan ayah angkat Sultan Hadlirin (mertua dari Ratu Kalinyamat) untuk menghiasi makam dan masjid dengan motif ukiran dan memimpin pembangunan masjid tersebut. Di samping itu, Patih Sungging Badarduwung juga mengajarkan keahlian seni ukir kepada penduduk Jepara khususnya warga sekitar agar mereka dapat dilibatkan dalam pembuatan ornamen Masjid Mantingan. Konon untuk membuat motif ukir Masjid Mantingan tersebut, mereka juga mendapat bimbingan dan nasihat dari Sunan Kalijaga yang memang sering datang ke Mantingan.

Fasad bangunan Masjid Mantingan secara visual menampilkan sebuah seni akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tipologi masjid kuno Jawa yang mendukung dari segi konstruksi dan struktur bangunan Masjid Mantingan, sementara pada seni visual ornamen berupa relief, mustaka atap, hingga petilasan candi merupakan bentuk dari implementasi budaya Tionghoa, Hindu-Buddha. Implementasi nilai Islam dalam hal ini sebagai kaidah pembangunan masjid berdasarkan syariat Islam agar dapat berfungsi sesuai kegunaannya sebagai tempat ibadah orang muslim dimana bangunan masjid tentu memiliki sebuah mihrab untuk Imam dan penunjuk arah kiblat, serta ketentuan lainnya yang mencakup tata tempat ibadah.

Pembangunan Masjid Mantingan oleh Ratu Kalinyamat ini menunjukkan betapa peranan Ratu Kalinyamat yang sangat besar dalam menyebarkan dan menyiarkan agama Islam di Jepara melalui masjid sebagai sarana berdakwah, sebagaimana halnya tokoh-tokoh agama Islam lainnya. Di samping itu, sebagai bentuk toleransi terhadap kesenian atau budaya yang telah ada, penyebaran agama Islam dilakukan dengan metode akulturasi budaya Islam dan kebudayaan lainnya. Hal ini pun mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat dan berjalan dengan baik. Bukti ini tampak dalam akulturasi budaya Islam, Jawa, Tionghoa, dan Hindu-Buddha pada arsitektur Masjid Mantingan, Jepara.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa akulturasi budaya yang terdapat pada keseluruhan tampilan Masjid Mantingan termasuk kompleks makam di sekitarnya memiliki banyak nilai-nilai sejarah. Latar belakang pembauran antar kebudayaan itu menjadi nilai karakter tersendiri bagi

Arsitektur Masjid Mantingan sehingga penelitian ini diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui dibalik keselarasan yang diciptakan dari upaya akulturasi budaya yang melekat pada keseluruhan kompleks hingga bangunan masjidnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditujukan untuk menekankan pada kualitas data dengan merujuk pada riset bersifat deskriptif dan berfokus pada pengamatan secara langsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dukungan adanya sumber tulisan ilmiah yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek bangunan Masjid Mantingan.

Macam metode yang digunakan diantaranya, (1) kajian atau studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian maupun liputan media massa, (2) Identifikasi objek penelitian, yaitu Masjid Mantingan dan nilai-nilai akulturasi budaya Tionghoa, Jawa, dan Hindu-Buddha pada fasad bangunan, motif hias, serta gapura makam yang diarahkan pada ciri khas tiap ornamen yang ada pada bangunan masjid.

Data tekstual tersebut kemudian disatukan dan dihubungkan dengan ciri khas tiap kompleks masjid untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang pendirian masjid, nilai-nilai toleransi, serta bagaimana penggabungan akulturasi berbagai kebudayaan pada tiap ornamen menjadi suatu kesatuan arsitektur Masjid Mantingan, Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jepara kaya akan artefak jika ditelusuri dari fakta peninggalan sejarah yang ada, diantaranya warisan keahlian seperti mengukir, artefak atau bangunan kuno, dan petilasan yang masih dirawat meskipun ada yang sudah tidak tampak utuh. Warisan artefak salah satunya yaitu ornamen pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Sebagai salah satu peninggalan bentuk akulturasi budaya, ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan dapat menjadi objek kajian secara mendalam. Artefak bersejarah ini terletak lima kilometer arah selatan dari pusat kota Jepara, yaitu di desa Mantingan. Masjid dan makam tersebut merupakan peninggalan Islam awal di Jawa dan menjadi salah satu asset wisata sejarah di Jepara. Di tempat ini berdiri megah sebuah masjid yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat.

Masjid Mantingan yang dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa, merupakan masjid kedua yang dibangun di Jawa setelah Masjid Agung Demak. Aktivitas ini merupakan permulaan pengislaman di pulau Jawa.

Masjid Mantingan mirip dengan masjid-masjid di kota Pelabuhan lainnya pada abad ke-15 dan ke-16. "Masjid maupun tempat-tempat pendidikan agama berdiri sendiri dan terkadang terletak jauh di pegunungan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam" (Graaf, H.J, 1985: 52).

A. Sejarah Berdirinya Masjid dan Makam Mantingan

Awal mula pembangunan Masjid Astana Sultan Hadlirin masih dalam tahap perencanaan pada masa pemerintahan Sultan Hadlirin seusai Sultan Trenggono menyerahkan Jepara kepada anak dan menantunya yaitu Ratu Retno Kencono (dikenal Ratu Kalinyamat) dan Sultan Hadlirin (suami dari Ratu Kalinyamat) pada tahun 1536. Namun, pada tahun 1549, Sultan Hadlirin berakhir tewas di tangan Aryo Penangsang akibat dari perselisihan atas perebutan takhta kepemilikan Kerajaan Demak.



Gambar 1. Masjid Mantingan Jepara Tempo Dulu (Sumber: banggabersarung, 2023)

Selepas kematian suaminya, Ratu Retno Kencono mengambil alih kekuasaan Jepara dan diberi gelar Ratu Kalinyamat sekitar abad ke-16. Peristiwa ini menjadi latar belakang Ratu Kalinyamat untuk mengusahakan pembangunan Masjid Mantingan dan makam Sultan Hadlirin sebagai bentuk persembahan dan mengenang kepada mending suaminya. Ornamen yang indah diberikan untuk menghiasi dinding-dinding pada masjid, adapun juga pada area makam. Pada saat Ratu Kalinyamat wafat juga dimakamkan di samping makam suaminya. Pembangunan Masjid dan makam ini juga tidak lepas dari permintaan bantuan oleh Kalinyamat kepada seorang ahli seni dari Cina yaitu Chi Hui Gwan atau lebih dikenal dengan julukannya, Patih Sungging Badar Duwung (ayah angkat Sultan Hadlirin).

Masjid Mantingan diperkirakan berdiri pada tahun 1481 Saka atau 1559 Masehi berdasarkan petunjuk dari *Condro Sengkolo* yang terukir pada sebuah mihrab Masjid Mantingan yang berbunyi "*Rupo Brahmana Warna Sari*" dengan simbolisasi angka yaitu Rupa = 1, Brahmana = 8, Warna = 4, dan

Sari = 1". Dan cara membacanya dari belakang jadi 1481 Saka yang mana saat itu masyarakat Jawa menggunakan tahun Jawa (Saka).



Gambar 2. Masjid Mantingan Jepara Masa Kini
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 5. Sketsa gapura Paduraksa
(Sumber: Sketsa penulis, 2023)

B. Arsitektur Bangunan di Kompleks Masjid dan Makam Mantingan



Gambar 3. Kompleks Makam Mantingan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 6. Candi Bentar pada teras kedua
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Kompleks Masjid Mantingan memiliki luas lahan \pm 7 hektare yang terdiri atas bangunan masjid, makam, dan museum. Makam yang terletak di belakang masjid, denahnya membujur ke belakang. Terdiri atas tiga teras, seperti umumnya bentuk makam-makam kuno. Pembagian itu didasarkan atas kedudukan sosial tokoh yang dimakamkan.



Gambar 7. Candi Bentar pada teras pertama
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 4. Gapura Paduraksa/gerbang masuk kompleks makam raja dan ratu terdahulu
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Teras pertama, terletak paling bawah, yang dibatasi dengan gapura candi *bentar*, merupakan pemakaman bagi masyarakat umum. Teras kedua, yang juga dibatasi dengan gapura *candi bentar*, digunakan untuk pemakaman orang-orang yang status sosialnya lebih tinggi (menengah keatas). Teras ketiga, teras paling atas yang ditandai dengan gapura *paduraksa*, adalah pemakaman yang digunakan untuk orang-orang dengan status sosial tertinggi seperti raja dan ratu terdahulu, terutama yang berada di dalam cungkup (bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam: arti menurut KBBI).

Keseluruhan bentuk Masjid Mantingan memiliki tipologi masjid kuno Jawa pada umumnya seperti konstruksi atap yang disangga dengan empat tiang penyangga atau istilah umumnya disebut soko guru, atap yang bersusun tiga, adanya serambi depan, dan gapura masuk yang berbentuk lengkungan, dan bedug dengan ciri khas penutup berasal dari kulit hewan (sapi/kerbau) sebagai penanda tiba waktu sholat.

Tionghoa, dan menurut Pramoedya Ananta Toer dalam *Arus Balik*, masjid ini didirikan dengan lantai tinggi yang ditutup dengan ubin dan undak-undaknya yang berasal dari Makau (Cina).



Gambar 8. Halaman depan Masjid Mantingan (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 11. Tampak luar serambi masjid (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 9. Sketsa tampak depan Masjid Mantingan dan susunan tangga yang berundak (Sumber: Sketsa Penulis, 2023)



Gambar 12. Area serambi masjid (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 10. Sketsa tampak belakang masjid, memperlihatkan atap yang bersusun tiga (Sumber: Sketsa Penulis, 2023)

Sementara pada bagian bangunan lain yang terpengaruhi oleh akulturasi budaya Cina dan Hindu-Buddha terdapat pada petilasan candi yang sudah tidak tampak utuh di dekat bangunan utama masjid, bentuk atap tumpang dan mustakanya merupakan akulturasi dari arsitektur masa Majapahit dan



Gambar 13. Bedug Masjid Mantingan (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

C. Ragam Hias Relief pada Dinding Masjid Mantingan

Panel relief merupakan ukiran bermotif pada batuan alam yang pada umumnya dijumpai sebagai hiasan di dinding. Panel relief menjadi salah satu ciri khas pada Masjid Mantingan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ragam corak motif ukiran pada panel-panel relief yang terdapat di dinding depan bangunan induknya.

Batuan alam yang digunakan sebagai komponen utama pembuatan panel-panel relief ini berasal dari batu padas yang kemudian diaplikasikannya motif relief yang bercorak Tionghoa, namun ada juga daripada panel-panel relief lainnya memiliki motif yang berbeda-beda. Selain di bangunan induk, panel relief ini juga terdapat di dinding belakang dan dinding pembatas antara ruangan tengah dengan samping kiri dan kanan, sehingga jumlah panel relief yang terpasang di masjid berjumlah 51, walaupun sebenarnya, masjid ini memiliki 114 relief, tetapi sisanya disimpan dalam sebuah museum sederhana.



Gambar 14. Tampilan panel relief pada dinding (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 15. Relief yang menampilkan pola flora (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Ragam panel relief yang terdapat pada bangunan induk di kompleks masjid dapat dikelompokkan

menjadi tiga. Pertama, hiasan bercorak flora berupa bunga Teratai, sulur-suluran, maupun tumbuhan menjalar. Kedua, motif geometris, ditandai dengan adanya sisipan bangun datar (persegi, segitiga, lingkaran) atau yang lebih sering disebut dengan istilah lokal sebagai motif slimpetan (saling bersilangan). Ketiga, adalah motif Binatang yang disamarkan, atau lebih sering disebut dengan istilah distilir.



Gambar 16. Relief Mantingan yang menggambarkan sebuah bangunan, dikelilingi oleh Candi Bentar (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 17. Relief yang menampilkan perpaduan pola geometris dan flora (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 18. Relief yang menampilkan pola flora pada bentuk kupu-kupu yang disamarkan (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Menurut ajaran Islam, semua makhluk yang bernyawa termasuk sosok manusia ataupun binatang,

tidak diperkenankan untuk diwujudkan dalam suatu hiasan dekoratif. Maka dari itu, seniman kala itu lebih menyamakan atau menstilir gambar-gambar bernyawa dalam ukiran yang dibuatnya berdasarkan pertimbangan dan saran dari para ulama. Saat dilakukan pemugaran pada 1978 – 1981, ditemukan empat panel relief di kedua sisinya. Satu sisi berelief seperti yang dapat dilihat sekarang, sisi lainnya terdapat pahatan relief tidak selesai. Berupa lakon cerita tentang Ramayana, yang erat kaitannya dengan agama Hindu.



Gambar 19. Relief yang menampilkan perpaduan pola flora dan binatang yang disamakan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 20. Sketsa relief yang menampilkan pola geometris
(Sumber: Sketsa Penulis, 2023)

D. Nilai Estetis Relief

Masing-masing ukiran yang terdapat pada relief masjid Mantingan memiliki nilai estetis dan simbolis, sebagai contoh beberapa motif panel terukir dengan motif arabesk.

Secara umum, arabesk atau *Arabesque* merupakan seni ornamen Islam. Beberapa diantara

panel dengan motif geometris arabesk ini juga bisa diidentifikasi dengan adanya motif teratai muncul di tengah atau di pusatnya. Motif teratai ini muncul di tengah-tengah jalinan sulur-suluran geometris yang memenuhi dan mendominasi ruang ornamen dalam bentuk bidang *medallion* (ornamen bulat atau oval) ini. Beberapa panel juga ditemukan motif dedaunan dan bunga yang menempel pada jalinan suluran geometris sebagai pelengkap atau isian ornamen.

Irsyada (2018) menyatakan bahwa gaya seni ornamen Islam dengan motif geometris merupakan cerminan terhadap pertimbangan matematis-rasional, sedangkan hiasan motif geometris dari seni ornamentasi lokal Indonesia muncul atas pengaruh dari citra karya seni tenun maupun anyaman dalam pandangan simbolik dan imajinatif dari masyarakat agraris. Selain panel dengan motif geometris pada masjid Mantingan, juga terdapat motif punden berundak yang dimaksudkan tidak lain sebagai bentuk perwujudan akulturasi budaya Hindu-Buddha didalamnya karena punden berundak tersebut seperti suatu representasi daripada bangunan-bangunan candi yang sudah ada terlebih dahulu di nusantara, khususnya Jawa.

Na'am (2006, p.161) mengungkapkan bahwa motif dari punden berundak merupakan simbolis media pengingat kepada manusia untuk pahami ajaran delapan sifat utama yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, karena sejatinya setiap manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi seorang pemimpin. Adapun delapan sifat utama seorang pemimpin tersebut adalah, "*mahabeg mring warih, samirana, candra, surya, samodra, wukir lan dahana*".

E. Sejarah Pemugaran Masjid

Masjid Mantingan telah mengalami beberapa kali pemugaran berdasarkan pertimbangan kebersihan dan keamanan serta kenyamanan beribadah bagi jama'ah. Pada pemugaran yang pertama telah dilakukan oleh pemerintah Jepara dan untuk yang kedua juga dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu Bupati Jepara yang bernama Soekahar pada tahun 1927, yang meliputi: Pembuatan gapura yang berada di jalan, Pemugaran Masjid dan Pemugaran Cungkup makam. Kemudian, pada tahun 1977-1982, pemugaran kompleks makam Mantingan dilakukan oleh Dinas Purbakala dan merupakan pemugaran yang ketiga kalinya. Adapun pelaksanaan pemugaran meliputi: Masjid, pagar, Makam dan Cungkup dengan penjabaran sebagai berikut:

- Pembongkaran atap yang berupa kenteng untuk diganti sirap yang sesuai dengan aslinya;
- Pengupasan plesteran dinding masjid yang sudah rapuh untuk diganti plesteran baru, dan pemugaran serambi masjid;

- Pemugaran pagar keliling, gapura dan sejumlah makam yang ada;
- Pemugaran cungkup yang tadinya kenteng untuk diganti sirap disesuaikan dengan aslinya;
- Pembersihan lingkungan dan lain-lain.

Antara tahun 1977 dan 1978, juga sempat dilakukannya pemugaran Masjid Mantingan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah melalui proyek yang bernama "Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah". Dalam pemugaran tersebut, ditemukan sejumlah balok batu putih, fondasi bangunan kuno, serta enam panel relief. Agar tetap melestarikan beberapa aspek kekunoan yang masih ditinggalkan pada fasad masjid ini, maka relief sebagiannya masih dipasang di serambi masjid, ada yang disimpan di gudang masjid, dan ada juga yang disimpan di Museum Kartini Jepara hingga di Museum Ronggowarsito Semarang, Jawa Tengah pun menjadi penyimpanan sebagian relief yang di miliki Masjid Mantingan.

F. Implementasi Nilai Toleransi terhadap Akulturasi Budaya dalam Proses Pembuatan Masjid Mantingan

Nilai-nilai toleransi muncul dan tumbuh sebagai norma sosial dalam menyikapi perbedaan budaya seiring dengan proses pembangunan Masjid Mantingan. Nilai-nilai toleransi yang dimaksud diantaranya nilai menghargai, nilai Kerjasama, nilai gotong royong, nilai tolong menolong, dan tidak adanya diskriminasi, dengan pemaparan sebagai berikut:

- Nilai menghargai atau menghormati: sikap Ratu Kalinyamat yang tetap menghormati Ayah angkat dari Sultan Hadlirin, Patih Sungging BadarDuwung dengan memberi ruang bagi Patih Sungging untuk memberikan sentuhan budaya Cina dalam pembuatan masjid tersebut berupa ornamen.
- Nilai Kerjasama: adanya kesepakatan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dengan Patih Sungging BadarDuwung yang sepakat membangun masjid dan makam untuk mengenang suami dan juga anak angkatnya sendiri.
- Nilai gotong royong: sikap masyarakat sekitar yang turut serta membangun masjid Mantingan tanpa memandang perbedaan kasta maupun budaya.
- Nilai tolong menolong: sikap kesediaan dari masyarakat yang mau belajar seni mengukir untuk turut serta dapat membantu dalam membuat ornament yang ada pada dinding masjid.

- Sikap tidak adanya diskriminasi: Banyaknya akulturasi budaya dari Cina, Islam, Hindu-Buddha, dan Jawa itu sendiri yang terwujud dalam arsitektur masjid menunjukkan tidak adanya diskriminasi dari salah satu budaya.

KESIMPULAN

Karakter Arsitektur masjid Mantingan memcerminkan karakter masjid Jawa yang kaya akan akulturasi kebudayaan Hindu, Buddha, Jawa dan Tionghoa. Secara keseluruhan mencerminkan tipologi masjid jawa kuno seperti konstruksi atap yang disangga dengan soko guru, atap yang bersusun tiga, adanya serambi depan, dan gapura berbentuk lengkungan. Bagian yang terpengaruhi oleh akulturasi budaya Cina dapat terlihat pada relief dinding masjid yang terbuat dari batu padas bercorak tionghoa. Hiasan masjid dikelompokkan menjadi tiga, relief dengan corak flora, geometris dan binatang yang disamakan. Selain itu terlihat pada lantai tinggi yang ditutup dengan ubin dan undak-undaknya yang berasal dari Makau (Cina). Bentuk atap tumpang merupakan akulturasi dari arsitektur masa majapahit dan Tionghoa, kemudian bagian lain yang terpengaruh oleh akulturasi budaya Cina hindu buddha dapat terlihat pada petilasan candi. Petilasan ini terletak di kompleks masjid bagian belakang yang terdiri atas tiga teras seperti umumnya bentuk makam kuno yang didasarkan atas kedudukan sosial tokoh yang dimakamkan. Masjid Mantingan telah mengalami beberapa kali pemugaran dengan alasan dialih fungsikan oleh masyarakat setempat agar dapat digunakan dengan baik sebagaimana fungsinya sebagai tempat ibadah berdasar pada pertimbangan kebersihan dan kenyamanan untuk para jamaah dalam beribadah. Dari pemugaran ini mengakibatkan hilangnya aspek-aspek kekunoan pada masjid tersebut. Meski begitu, nilai-nilai akulturasi masih dapat terlihat pada ukiran yang masih ada pada fasade bangunan masjid tersebut sebagai bahan kajian bahwa dalam proses pembangunan masjid Mantingan ini, nilai toleransi muncul dan tumbuh sebagai norma sosial dalam menyikapi perbedaan budaya pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, Jajat Burhanuddin. (2001). Menemukan peradaban: jejak arkeologis dan historis islam Indonesia. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Anindyta, H. (2017). Pengaruh Kebudayaan Cina terhadap Arsitektur Masjid Mantingan. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a207>

- Arifin, Z., Widagdo, J., & Bagus, F. (2020). Budaya Rupa Motif Ukir Masjid Mantingan pada Mebel Ukir Jepara. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(2), 107-116. Diakses 30 Juni 2023: <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i2.27703>
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (2018, Oktober 5). Masjid Mantingan, Persembahan Sang Ratu untuk Sang Suami. Diakses 06 Juni dan 30 Juni 2023: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/masjid-mantingan-persembahan-sang-ratu-untuk-sultan-hadiri/>.
- Graaf, H.J. de., & Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Gunawan. (2015). Ragam Hias pada Interior Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Catharsis: Journal of Arts Education* 4 (1).
- Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 13 no. 2.
- Irsyada, Abdulloh Eizzi. (2018). *Kajian Perubahan Desain Ukiran Jepara pada Periode Abad XVI-XVIII dan Abad XIX, Ditinjau dari Faktor Penyama dan Faktor Pembedanya* (Magister Thesis, Universitas Komputer Indonesia).
- Ismia, Ufik N., M. Fakhrihun., Atikah P. N. (2021). Penciptaan Motif Batik SUMber Ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan. *FFEJ*. Vol. 10 No. 1.
- Ismudiyanto & Parmono Atmadi. (1987). *Demak, Kudus, and Jepara Mosque, A Study of Architectural Syncretism*. Laporan Penelitian Laboratorium Sejarah Arsitektur. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kontributor Wikipedia. (2023, Mei 27). Kabupaten Jepara. *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses 05 Juni 2023: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara.
- Kontributor Wikipedia. (2022, November 3). Masjid Mantingan. *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses 05 Juni 2023: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Mantingan.
- Na'am, M. Fakhrihun. (2016). *Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Nangoy, Oktavianus M. & Yunida S. (2013). *Sejarah Mebel Ukir Jepara*. *Humaniora*. Vol.4 No.1. Hal: 257-264.
- Normalita, A. (2023). Nilai-nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya pada Masjid Mantingan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133-142. Diakses 04 Juni dan 30 Juni 2023: <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>
- Priyanto, Hadi, dkk. (2013). *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara.
- _____. (2018, Februari 18). *Relief Masjid Mantingan, Jepara*. Redaksi: Alif.ID. Diakses 30 Juni 2023: <https://alif.id/read/redaksi/relief-masjid-mantingan-jepara-b207256p/>
- Wijiatmoko, Lestiono. (0). *Pemugaran Masjid dan Kompleks Makam Mantingan Jepara*. Jawa Tengah: Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan.